# KE ARAH ARKEOLOGI ISLAM:UKA TJANDRASASMITA & HASAN MUARIF AMBARY

Widyanti Herdyaningrum

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Denpasar Bali

widavi0311@gmail.com

**Abstract:** Archeology is one science that is very close - even sticky - to history, because both aim at the same: reveal human life in the past. History is based more on written data, while archeology on sources in the form of objects or artifacts obtained, among others, through excavation. History is relatively free to take archaeological findings to strengthen certain arguments in the history of history in the early days as well as afterwards. This can be seen from the early history of Islam in Indonesia which also relies on archaeological findings. Islamic Archeology tries to systematically examine the abandoned material data and explains how cultural diversity in an area can produce a high civilization while forming the center of Islamic civilization, especially in Indonesia. Discussion of Islamic Archeology through Uka Tjandrasasmita and Hasan Muarif Ambary became important for the development of Islamic culture and development in Indonesia.

**Keywords:** *Archeology, Islamic Archeology*

## PENDAHULUAN

Intelektual arkeolog sangat jarang berbicara tentang arkeologi Islam. Kebanyakan membahas masalah Hindu, Budha dan prasejarah. Hal ini terjadi karena memang sangat terkait dengan sosiopolitik bangsa ketika itu. Bentang waktu yang panjang serta bentang ruang yang luas, seringkali terdapat proses sejarah yang kadang cepat, tapi tiba-tiba tertatih dalam suatu kala adagio[[1]](#footnote-1). Sikap pandang yang pesimistik bahwa “*past is past, present is present, and never the twin shall met* ” mungkin benar tapi boleh jadi tidak. Namun dalam sejarah seringkali kita berhadapan dengan fenomena yang berbentuk kontinum, dimana terdapat pengulangan dari berbagai fenomena di masa lalu. Fenomena sejarah Islam tidak senantiasa tercermin dalam peninggalan arkeologi. Ini nampaknya menghantarkan suatu peristiwa ke dalam peristiwa lain berikutnya dalam jalur sejarah dan skema pikir yang seharusnya holistik.

Penelitian tentang arkeologi Islam memang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan dari segi zaman penjajahan sosiopolitik kurang berkenan dan Islam saat itu memang sangat diperhitungkan, sehingga penelitian dan penulisan arkeologi lebih menggunakan sistem yang bersifat kebendaan. Para peneliti banyak meneliti dan menulis benda-benda asing, namun sangat sedikit bahkan hampir tidak ada yang meneliti arkeologi dengan pendekatan sosiologi. Padahal dengan pendekatan sosiologi, penelitian bisa lebih komprehensif karena di dalamnya selain meneliti benda, peneliti juga menggunakan aspek lain dalam meneliti benda tersebut. Peranan masyarakat harus tampak sehingga ilmu lain juga harus dipakai. Sebagai contoh, untuk membedakan identitas Islam Indonesia dan Islam Arab sangat dibutuhkan metode ini, sebab dari segi akidah memang keduanya sama, namun dilihat dari praktek kehidupan budaya karena ekspresi masjid, memerlukan penelitian lebih jauh lagi. Untuk itulah diambil dari akar yg sudah ada. Kontinuitas adalah alat, jalan masuknya Islam ke Indonesia sehingga bisa tahu apa yang ada dibalik benda, dan arkeologi Islam –melalui Hasan Ambary dan Uka Tjandrasasmita- menjadi solusi bagi terkuaknya sejarah masuk, perkembangan dan kebudayaan Islam di Indonesia.

## KAJIAN ONTOLOGI ARKEOLOGI

### Definisi Arkeologi Islam

Arkeologi, berasal dari [bahasa Yunani](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Yunani), *archaeo* yang berarti "kuno" dan *logos*, "ilmu". Nama [alternatif](http://id.wikipedia.org/wiki/Alternatif) arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan [material](http://id.wikipedia.org/wiki/Material). Menurut bahasa, arkeologi adalah ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, seperti patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala[[2]](#footnote-2). Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa [artefak](http://id.wikipedia.org/wiki/Artefak) (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan [candi](http://id.wikipedia.org/wiki/Candi)) dan [ekofak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekofak&action=edit&redlink=1) (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi).

Teknik penelitian yang khas adalah penggalian ([ekskavasi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekskavasi&action=edit&redlink=1)) arkeologis, meskipun [survei](http://id.wikipedia.org/wiki/Survei) juga mendapatkan porsi yang cukup besar.[[3]](#footnote-3) Arkeologi adalah *to write history from surviving material sources.[[4]](#footnote-4)* Berdasarkan definisi di atas maka salah satu kegiatan arkeologi paling mendasar adalah ekskavasi; melakukan kegiatan mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui penggalian untuk mengungkap kehidupan manusia di masa lampau. Atas dasar itu “*the archeological excavator is not digging up things, he is digging up people*”, sehingga dalam kaitan ini pula, Stuart Piggot[[5]](#footnote-5) menegaskan bahwa arkeologi adalah sejarah (*archeology as history*). Arkeologi yang pada dasarnya memiliki hubungan interdepedensi dengan disiplin ilmu-ilmu lain, lebih khususnya sejarah dan antropologi. Bila demikian maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana arkeologi dalam hubungan interdepedensi di atas, bisa bekerja sebagai alat analisa dalam penelitian agama di Indonesia; aspek-aspek apa saja yang bisa diungkap melalui pendekatan arkeologi dalam penelitian keagamaan.

Berdasarkan definisi arkeologi di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian tentang arkeologi Islam: yakni ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan dan menjelaskan bagaimana keanekaragaman kultural di suatu kawasan dapat menghasilkan budaya tinggi atau peradaban, *hadlarah,* yang sekaligus membentuk pusat-pusat *tamaddun* Islam. Ia juga dapat menjelaskan bagaimana tumbuhnya spirit ikonoklasme[[6]](#footnote-6) untuk menghindari kehadiran ikon-ikon antromorphik dalam seni rupa Islam yang semakin mencemaskan, terutama jika dilihat dari ajaran Islam.

### Tujuan Arkeologi Islam

Tujuan arkeologi beragam dan menjadi perdebatan yang panjang, diantaranya adalah yang disebut dengan paradigma arkeologi, yaitu menyusun sejarah [kebudayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan), memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya. Ilmu ini termasuk ke dalam kelompok ilmu [humaniora](http://id.wikipedia.org/wiki/Humaniora) karena bertujuan untuk memahami budaya manusia. Meskipun demikian, terdapat berbagai ilmu bantu yang digunakan, antara lain [sejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah), [antropologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi), [geologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Geologi) (dengan ilmu tentang lapisan pembentuk bumi yang menjadi acuan relatif umur suatu temuan arkeologis), [geografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi), kimia[[7]](#footnote-7), [arsitektur](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur), [paleoantropologi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Paleoantropologi&action=edit&redlink=1) dan [bioantropologi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bioantropologi&action=edit&redlink=1), [fisika](http://id.wikipedia.org/wiki/Fisika) (antara lain dengan karbon c-14 untuk mendapatkan pertanggalan mutlak), ilmu [metalurgi](http://id.wikipedia.org/wiki/Metalurgi) (untuk mendapatkan unsur-unsur suatu benda logam), serta [filologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Filologi) (mempelajari naskah lama).[[8]](#footnote-8)

Arkeologi secara khusus, mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa [prasejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah) (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*). Arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data, oleh karenanyalah keberadaannya bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu. Kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (*CRM, Culture Resources Management*).

### Obyek Kajian Arkeologi Islam

 Obyek kajian arkeologi, bukan hanya benda tetapi juga unsur komponen lingkungan hidup masyarakat seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, tanah dan air yang mempunyai relevansi dengan kehidupan manusia.[[9]](#footnote-9) Hasan dan Uka mengarahkan pembahasan mengenai artefak pada rangkaian logis seluruh proses pembuatan, dimana terdapat setidaknya tiga hal penting berikut ini; yaitu gagasan (*concepta*), perancangan (*designata*), dan produk (*artifacta*).[[10]](#footnote-10) Namun dalam bukunya, baik Hasan maupun Uka membatasi obyek kajian pada tulisannya adalah pada data artefak keagamaan.

### Tokoh Arkeologi

Tokoh-tokoh peletak arkeologi di Indonesia diantaranya adalah J.L.A Brandes dari abad ke-19.Tokoh arkeologi prasejarah di Indonesia antara lain adalah Prof. Dr. [R.P. Soejono](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=R.P._Soejono&action=edit&redlink=1), Prof. Dr. [Sumijati Atmosudiro](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sumijati_Atmosudiro&action=edit&redlink=1), Dr. [Daud Aris Tanudirjo](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daud_Aris_Tanudirjo&action=edit&redlink=1), Dr. [Harry Widianto](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Harry_Widianto&action=edit&redlink=1), dan Dr. [Mahirta](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mahirta&action=edit&redlink=1). Sementara itu, kajian prasejarah di Indonesia dirintis oleh para ahli dari Belanda, seperti Dr. [P.V. van Stein Callenfels](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=P.V._van_Stein_Callenfels&action=edit&redlink=1) yang dianggap sebagai Bapak Prasejarah Indonesia. Kemudian tokoh arkeologi Islam Hasan Muarif Ambary, sampai dengan Uka Tjandrasasmita yang pernah bertualang di Sumatra Selatan dan Jambi pada tahun 1953 bersama-sama dengan R. Soekmono, R.P. Soejono, Satyawati Suleiman, dan Boechari.[[11]](#footnote-11)

### Sejarah Arkeologi

Di Indonesia, perkembangan arkeologi dimulai dari lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan, seperti [*Bataviaashe Genootshcap van Kunsten en Wettenschappen*](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bataviaashe_Genootshcap_van_Kunsten_en_Wettenschappen&action=edit&redlink=1) yang kemudian di [Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta) mendirikan museum tertua, sekarang menjadi [Museum Nasional](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Museum_Nasional&action=edit&redlink=1). Lembaga pemerintah pada masa kolonial yang bergerak di bidang arkeologi adalah [*Oudheidkundige Dienst*](http://id.wikipedia.org/wiki/Oudheidkundige_Dienst) yang banyak membuat survei dan pemugaran atas bangunan-bangunan purbakala terutama candi. Pada masa kemerdekaan, lembaga tersebut menjadi [Dinas Purbakala](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dinas_Purbakala&action=edit&redlink=1) hingga berkembang sekarang menjadi berbagai lembaga seperti [Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala](http://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Pelestarian_Peninggalan_Purbakala) dan [Balai Arkeologi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Balai_Arkeologi&action=edit&redlink=1) yang tersebar di daerah-daerah dan [Direktorat Purbakala](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Direktorat_Purbakala&action=edit&redlink=1) serta [Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pusat_Penelitian_dan_Pengembangan_Arkeologi_Nasional&action=edit&redlink=1) di Jakarta. Di samping itu, terdapat beberapa perguruan tinggi yang membuka jurusan arkeologi untuk mendidik tenaga sarjana di bidang arkeologi. Perguruan-perguruan tinggi tersebut adalah [Universitas Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Indonesia) (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya), [Universitas Gadjah Mada](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Gadjah_Mada) (Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya), [Universitas Hasanuddin](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Hasanuddin) (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra), dan [Universitas Udayana](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Udayana) (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra).[[12]](#footnote-12)

Ahli arkeologi Indonesia, yang umumnya merupakan lulusan dari keempat perguruan tinggi; yakni Universitas Indonesia, Universitas gajah Mada, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Udayana, berhimpun dalam Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Tokoh-tokoh arkeologi Indonesia yang terkenal antara lain adalah [R. Soekmono](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=R._Soekmono&action=edit&redlink=1) yang mengepalai pemugaran [Candi Borobudur](http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Borobudur), dan [R.P. Soejono](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=R.P._Soejono&action=edit&redlink=1), yang merupakan pendiri dan ketua [Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ikatan_Ahli_Arkeologi_Indonesia&action=edit&redlink=1) pertama dan mantan kepala [Pusat Penelitian Arkeologi Nasional](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pusat_Penelitian_Arkeologi_Nasional&action=edit&redlink=1). Disiplin Arkeologi Indonesia masih secara kuat diwarnai dengan pembagian kronologis, yaitu periode [Prasejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah), periode [Klasik](http://id.wikipedia.org/wiki/Klasik) (zaman Hindu-Buddha), periode [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam), serta periode [Kolonial](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kolonial&action=edit&redlink=1). Oleh karena itu, dalam arkeologi Indonesia dikenal spesialisasi menurut periode, yaitu [Arkeologi Prasejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi_Prasejarah), [Arkeologi Klasik](http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi_Klasik), [Arkeologi Islam](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Islam&action=edit&redlink=1), serta [Arkeologi Kolonial](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Kolonial&action=edit&redlink=1). Satu keistimewaan dari arkeologi Indonesia adalah masuknya disiplin [Epigrafi](http://id.wikipedia.org/wiki/Epigrafi), yang menekuni pembacaan prasasti kuna. Pada perkembangan sekarang telah berkembang minat-minat khusus seperti [etnoarkeologi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Etnoarkeologi&action=edit&redlink=1), [arkeologi bawah air](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_bawah_air&action=edit&redlink=1), dan [arkeometri](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeometri&action=edit&redlink=1). Terdapat pula sub-disiplin yang berkembang karena persinggungan dengan ilmu lain, seperti [Arkeologi Lingkungan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Lingkungan&action=edit&redlink=1) atau [Arkeologi Ekologi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Ekologi&action=edit&redlink=1), [Arkeologi Ekonomi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Ekonomi&action=edit&redlink=1), [Arkeologi Seni](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Seni&action=edit&redlink=1), [Arkeologi Demografi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Demografi&action=edit&redlink=1), dan [Arkeologi Arsitektur](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arkeologi_Arsitektur&action=edit&redlink=1).

### Metode Penelitian

Arkeologi dalam hubungannya dengan penelitian agama adalah membuat deskripsi terhadap benda-benda berupa artefak dan non-artefak dalam tiga dimensi, yakni ruang (*space*), waktu (*time*), dan bentuk (*form*). Setelah itu, arkeologi menempatkan artefak dan non-artefak tersebut ke dalam analisa konteks, yaitu aspek fungsi (*functional*)[[13]](#footnote-13), pola atau susunan (*structural*)[[14]](#footnote-14), dan tingkah laku (*behavioral*)[[15]](#footnote-15). Pendekatan arkeologi pada artefak bangunan –disamping bangunan yang memang tidak berkaitan dengan aspek keagamaan- tidak bisa dilihat semata-mata dari bentuk dan arsitekturnya. Melainkan, ia juga harus melibatkan kajian aspek fungsional, struktural dan behavioral pada kon teks masyarakat yang membuatnya. Dengan tiga pendekatan terakhir ini, maka kita bisa menangkap persepsi masyarakat –termasuk persepsi keagamaan- pada wujud ekspresi karya seni yang dihasilkannya. Eksplanasi artefak bertanggal yang didapat dari bangunan dan non-bangunan dapat membantu kronologi kehidupan dan perkembangan masyarakat di masa lampau. Atas dasar kronologi artefak-artefak itu, pada gilirannnya, dapat pula disusun kerangka kronologi sejarah masyarakat muslim Indonesia masa lampau. Dalam hal ini menurut Hasan Ambary,[[16]](#footnote-16) nampak adanya kecenderungan kuat di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya pada tahap-tahap awal Islamisasi, untuk menerima konversi agama dengan tetap melanjutkan tradisi-tradisi budaya yang berlaku sebelumnya.

## KE ARAH ARKEOLOGI ISLAM

### Arkeologi dan Studi Islam

Arkeologi dan Studi Islam adalah pembahasan yang diarahkan untuk melihat bagaimana arkeologi digunakan dalam kajian Islam. Hasan Muarif Ambary[[17]](#footnote-17) bahkan menggaris-bawahi pentingnya dimensi nilai dan makna dalam kajian arkeologi.[[18]](#footnote-18) Sehingga Hasan berusaha merumuskan apa yang disebutnya sebagai “Arkeo-Islamologi” atau “Arkeologi-Islam”.[[19]](#footnote-19) Bagi Uka Tjandrasasmita[[20]](#footnote-20) perpaduan arkeologi dengan antropologi dalam studi Islam menghasilkan satu bentuk kajian arkeologi yang khas; sebuah kajian yang diharapkan bisa mengungkap nilai-nilai Islam dalam wujud peradaban material yang telah dihasilkan.

Dalam praktiknya, sejak tingkat observasional-analisis, pengujian dan eksplanasi, arkeologi lebih banyak bergerak pada horizon kultur material. Sementara itu, Hasan Ambary[[21]](#footnote-21) membuat diagram relevansi dan kedekatannya dengan aplikasi metode-metode antroplogi ialah bahwa arkeologi juga bergerak pada dataran nilai (*value*) seperti berikut:

Arkeologi

Antropologi Sosiologi

Kultur Material

Nilai-Nilai Kultural

Hasan Ambary[[22]](#footnote-22) juga berusaha mendudukan arkeologi Islam sebagai contoh persentuhan arkeologi dengan disiplin lain:

Epigraf --------------- Studi Prasati

Filologi --------------- Studi Naskah Kuno

Arsitektur --------------- Bangunan Sakral

Settlement --------------- Pola Pemukiman

Ikonografi --------------- Ikon dan Seni Pahat

Antropologi --------------- Kebudayaan

Sosiologi --------------- Sejarah Pesantren

Numistik --------------- Mata Uang

Studi Islam

Islamologi

Lembaga Islam

Sejarah Budaya

Arkeo Islamologi

Pertemalian antara studi Islam, arkeologi, dan ilmu-ilmu bantu arkeologi, menjadi tema kajian baru yang secara tentatif bisa disebut “arkeo-Islamologi” atau arkeologi Islam. Pendekatan melalui kajian-kajian tematis ini tidak berarti “disingkarkannya” pengkotakan Sejarah Kebudayaan Islam dalam dimensi temporal.[[23]](#footnote-23) Sehingga pendekatan ini dapat melacak jejak sejarah dan kebudayaan Islam Indonesia.

### Arkeologi dan Dinamika Lokal

Islam adalah agama yang sangat tegas dalam masalah aqidah, keesaan Tuhan (*Tauhid*), serta ibadat. Tapi dalam masalah-masalah kemasyarakatan, Islam bersikap akomodatif. Dalam sejarah Islam,[[24]](#footnote-24) hal di atas bisa dilihat misalnya dalam perkembangan komunitas Muslim Nusantara yang mulai tumbuh dari kantung-kantung pemukiman berskala kecil (*enclaves*) selanjutnya berkembang sampai pada tingkat kota pelabuhan dan bahkan kerajaan yang berskala metropolis. Dalam kondisi demikian, proses adaptasi kultural simbiolis –yang seringkali ditafsirkan sebagai “sinkretik”- merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari terjadi mewarnai perkembangan Islam di Nusantara. Penyiaran serta sosialisasi Islam berlangsung berlangsung melalui cara-cara kultural dan damai (*penetration pacifique*), sehingga tidak mengherankan bahwa Islam disiarkan melalui media dakwah seperti wayang kulit.

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsespsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate,* bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.[[25]](#footnote-25)

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidak-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan *center* (pusat) yang dikontraskan dengan peri-feri (pinggiran). Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence*- kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi local ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya[[26]](#footnote-26) yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

 Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya local ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius,* yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.[[27]](#footnote-27) Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memilkiki kemampuanmengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya[[28]](#footnote-28).

  Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya local yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya local ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya local dan Islam. Budaya-budaya local yang kemudian berakulturasi dengan Islam antara lain acara *slametan* (3,7,40,100, dan 1000 hari) di kalangan suku Jawa. *Tingkeban* (nujuh Hari). Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian *wayang* di Jawa. *Wayang* merupakan kesenian tradisional suku Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya.tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.

  Pada sisi lain, secara fisik akulturasi budaya yang bersifat material dapat dilihat misalnya: bentuk masjid Agung Banten yang beratap tumpang, berbatu tebal, bertiang saka, dan sebagainya benar-benar menunjukkan ciri-ciri arsitektur local. Sementara esensi Islam terletak pada “ruh” fungsi masjidnya. Demikian juga dua jenis pintu gerbang bentar dan paduraksa sebagai ambang masuk masjid di Keraton Kaibon. Namun sebaliknya, “wajah asing” pun tampak sangat jelas di kompleks Masjid Agung Banten, yakni melalui pendirian bangunan Tiamah dikaitkan dengan arsitektur buronan Portugis,Lucazs Cardeel, dan pendirian menara berbentuk mercu suar dihubungkan dengan nama seorang Cina: Cek-ban Cut[[29]](#footnote-29). Dalam perkembangan selanjutnya sebagaimana diceritakan dalam Babad Banten, Banten kemudian berkembang menjadi sebuah kota. Kraton Banten sendiri dilengkapi dengan struktur-struktur yang mencirikan prototype  kraton yang bercorak Islam di Jawa, sebagaimana di Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Ibukota Kerajaan Banten dan Cirebon kemudian berperan sebagai pusat kegiatan perdagangan internasional dengan ciri-ciri metropolitan di mana penduduk kota tidak hanya terdiri dari penduduk setempat, tetapi juga terdapat perkampungan-perkampunan orang-orang asing, antara lain Pakoja, Pecinan, dan kampung untuk orang Eropa seperti Inggris, Perancis dan sebagainya.

 Dalam bidang kerukunan, Islam di daerah Banten pada masa lalu tetap memberikan perlakuan yang sama terhadap umat beragama lain. Para penguasa muslim di Banten misalnya telah memperlihatkan sikap toleransi yang besar kepada penganut agama lain. Misalnya dengan mengizinkan pendirian vihara dan gereja di sekitar pemukiman Cina dan Eropa. Bahkan adanya resimen non-muslim yang ikut mengawal penguasa Banten. Penghargaan atau perlakuan yang baik tanpa membeda-bedakan latar belakang agama oleh penguasa dan masyarakat Banten terhadap umat beragama lain pada masa itu, juga dapat dilisaksikan di kawasan-kawasan lain di nusantara, terutama dalam aspek perdagangan. Penguasa Islam di berbagai belahan nusantara telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa Cina, India dan lain sebagainya sekalipun di antara mereka berbeda keyakinan.

 Aspek akulturasi budaya lokal dengan Islam juga dapat dilihat dalam budaya Sunda adalah dalam bidang seni vokal yang disebut *seni beluk*.[[30]](#footnote-30) Dalam seni *beluk* sering dibacakan jenis cerita (*wawacan*) tentang ketauladanan dan sikap keagamaan yang tinggi dari si tokoh. Seringkali *wawacan* dari seni *beluk* ini berasal dari unsur budaya local pra-Islam kemudian dipadukan dengan unsur Islam seperti pada *wawacan Ugin* yang mengisahkan manusia yang memiliki kualitas kepribadian yang tinggi. Seni *beluk* kini biasa disajikan pada acara-acara selamatan atau tasyakuran, misalnya memperingati kelahiran bayi ke-4- hari (cukuran), upacara selamatan syukuran lainnnya seperti kehamilan ke-7 bulan (*nujuh bulan* atau *tingkeban*), khitanan, selesai panen padi dan peringatan hari-hari besar nasional.  Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa didapati juga di daerah-daearah lain di luar Jawa, seperti Sumatera Barat, Aceh, Makasar, Kalimantan, Sumatera Utara, dan daerah-daerah lainnya. Khusus di daerah Sumatera Utara, proses akulurasi ini antara lain dapat dilihat dalam acara-acara seperti *upah-upah, tepung tawar*, dan *Marpangir.*

Pada masa-masa awal perkembangannya, proses Islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah peisisr atau di wilayah kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran merekea sebagai pelindung dan pengembang pusat-pusat penyiaran agama islam di wilayah masing-masing. Di antara mereka ada yang kemudian menjadi Raja, atau kawin dengan keluarga kerajaan Hinduistis di pedalaman, bahkan menjadi guru atau penasehat rohani para Raja.[[31]](#footnote-31) Simbiosis mutualistis yang menggejala tersebut selanjutnya tentu saja bepengaruh besar pada produk-produk budaya, bahkan peradaban[[32]](#footnote-32) (*tamaddun*) Islam yang telah berhasil dikembangkan di Nusantara. Dalam kaitan ini, penting ditekankan bahwa proses adaptasi tersebut sama sekali bukan merupakan suatu wujud upaya pengingkaran terhadap masalah-masalah akidah, ibadah, ataupun moralitas Islam. Nafas islami dalam produk budaya Nusantara tetap terlihat terutama daam aspek-aspek fungsional primer, dimana seni Islam merupakan instrumen hasil karya yang berkaitan baik dengan kehidupan keagamaan maupun kehidupan sekuler.

### Arkeologi dan Epigrafi

Epigrafi dalam arkeologi Islam, merupakan salah satu jenis data dan disiplin ilmu pengetahuan yang penting peranannya bagi upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan sekaligus untuk mengetahui kemungkinan terjadinya difusi kebudayaandari satu tempat ke tempat lain.[[33]](#footnote-33) Dari kajian epigrafi,[[34]](#footnote-34) yang menganalisis sumber tulisan-tulisan kuno dapat diperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan yang pernah terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut. Hasil-hasil penelitian epigrafi yang signifikan dalam kajian tentang Islam Indonesia adalah bukti-bukti tulisan di berbagai media atau benda yang memiliki atribut keislaman yang kuat, khususnya tulisan beraksara atau berhuruf Arab dan berbahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya.

Salah satu obyek epigrafi adalah kaligrafi. Kaligrafi, dalam hal ini adalah kaligrafi Islam, merupakan seni dalam kesenian Islam, puncak kesenian Islam yang mencerminkan spirit Islami, dan juga pusat ekspresi seni Islam. Penulisan kaligrafi Islam, khususnya di Abad ke-10, nampak sangat beragam. Kaligrafi islam, yang juga sebagai elemen epigrafi Islam telah menjadi alat para seniman Indonesia untuk memperlihatkan keindahan huruf *perso-arabic*, yang dimanifestasikan di berbagai media. Pendekatan arkeo epigrafi yang bertemalian dengan Studi percandian juga digunakan untuk menganalisis wujud prasati yang ditinjau dari segi aspek kontinuitas masa sebelum dan sesudahnya dengan menggunakan teori akulturasi.[[35]](#footnote-35) Hasan Ambary dan Uka menggunakan bukti-bukti epigrafis pada kurun pertumbuhan Islam di Indonesia untuk memperlihatkan kepada kita sebuah *konfiguraso* data bagaimana Islam merambah wilayah Nusantara.[[36]](#footnote-36) Bukti-bukti tersebut dapat dibedakan dalam dua kategori: yakni bukti-bukti epigrafi yang masing-masing memperlihatkan anasir kebudayaan asing, dan bukti-bukti epigrafis yang merupakan perkembangan kreatifitas lokal. Beberapa bukti tentang kaligrafi paling kuno dapat diperoleh dari berbagai sumber media.

### Arkeologi Islam dan Penaskahan

Harus diakui bahwa pendekatan arkeo-filologi dan epigrafi memang tidak memberi perhatian memadai pada proses perubahan sistem nilai dan makna yang terjadi sejalan dengan perubahan orientasi keagamaan masyarakat. Sebaliknya, yang menjadi sasaran utama kajian, adalah bentuk dan perhiasan benda material. Dalam konteks Indonesia, sebagaimana diketahui, benda-benda arkeologis memperlihatkan kecenderungan untuk melestarikan sistem bangunan masa pra Islam. Hal serupa selanjutnya juga terjadi pada kajian arkeo filologi. Kajian ini kurang memberi tempat memadai untuk teks-teks klasik Islam, atau setidaknya teks-teks yang ditulis berbasis pada suasana sejarah dimana nilai-nilai Islam telah demikian mapan (*established*) dalam kehidupan masyarakat Indonesia.[[37]](#footnote-37) Arkeo-filologi nampaknya memberi tempat tersendiri bagi Uka dalam melihat kaitannya terhadap perkembangan sejarah Islam di Indonesia[[38]](#footnote-38). Menurutnya arkeo-filologi telah menjadi garis terang bagi tradisi tulis nusantara.[[39]](#footnote-39) Dan Soegiono menegaskan pentingnya arkeo-filologi dalam hubungannya dengan kontribusi pernaskahan Islam, sebagaimana pernyataannya:

“*of these thousands of Islamic archeological remains in Indonesia, including situs, artefacts, monuments, and alot of other items, only a small fraction has been researched by Islamic archaeologists. The study of manuscripts as aguide to the research on these objects still remainss unsatisfied”.*[[40]](#footnote-40)

Penaskahan klasik disini yang dimaksud adalah naskah yang menjadi obyek penelitian, yaitu naskah-naskah yang ditulis tangan atau manuskrip yang berasal dari periode klasik.[[41]](#footnote-41) Dengan demikian yang menjadi obbyek penelitian adalah khazanah pernaskahan klasik yang umumnya berasal dari awal petengahan abad ke-16 sampai pertengahan awal abad ke-19 M.[[42]](#footnote-42) Berbagai naskah klasik tersebut mengandung beraneka informasi yang melimpah. Karena isi naskah tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain, maka para ahli di berbagai bidang semestinya memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi naskah. Beberapa ahli telah menggunakan data naskah-naskah lokal untuk mengungkapkan sejarah lokal. Disamping itu, beberapa ahli telah memberikan gambaran tentang segi keagamaan, antara lain sufisme. Hal tersebut didasarkan pada naskah-naskah klasik yang berisi tentang tasawuf.

Dalam konteks persoalan di atas, kajian arkeologi menjadi sangat penting mempertimbangkan sistem nilai dan makna dari benda-benda material yang dikaji. Dimensi keislaman yang dipertimbangkan dalam arke-filologi menjadikan perspektif tentang keberlangsungan unsur-unsur Hindu-Budhis dari masa pra-Islam dilihat sebagai sebuah kewajaran sejarah yang merupakan hasil dialog yang berlangsung antara Islam dan nilai-nilai budaya Nusantara. Dan bahkan apa yang terjadi dilihat sebagai proses pengkayaan (*enrichment*) budaya Nusantara setelah Islam diterima sebagai agama masyarakat.

### Arkeologi Islam: Pembentukan dan Pewarisan Kebudayaan

Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan, sebagai contoh misalnya penelitian bentuk atau gaya atau corak ratefak dan fitur, biasanya menunjukkan zamannya, termasuk memberikan gambaran bagaimana terjadinya proses akulturasi dari zaman prasejarah ke zaman Hindu-Budha ke zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta zaman berikutnya dimana mulai tumbuh dan berkembang kebudayaan yang berunsur budaya Barat (kebudayaan Indis) dan seterusnya. Gaya percandian dan seni bangunan Hindu-Budha di Jawa Tengah, berakulturasi dengan yang ada di Jawa Timur, begitu juga dengan seni patung atau arca dari zaman megalitik dengan zaman Hindu-Budha di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.[[43]](#footnote-43)

Perkembangan teknologi pembuatan peralatan hidup dari zaman prasejarah, zaman Hindu-Budha, zaman pertumbuhan dan zaman perkembangan Islam, dan zaman kebudayaan Indis, dapat diteliti berdasarkan pendekatan arkeologi-prasejarah dan arkeologi sejarah. Beragam hiasan yang terdapat pada berbagai artefak dan bangunan dapat dirunut sejarah perkembangannya dari zaman ke zaman, dan proses percampurannya akibat proses akulturasi dari zaman ke zaman. Demikian pula sejarah seni bangunan, dapat dipelajari dari tinggalan arkeologis dari zaman ke zaman, misalnya arsitektur percandian dan bangunan masjid dari zaman pertumbuhan dan perkenbangan Islam di Indonesia. Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan mobilitas, terutama yang horizontal (*horizontal social mobility*), berdasarkan data arkeologis ada persamaannya. Berdasarkan teknologi penyusunan bata bata pada arsitektur, misalnya susunan tembok dari batu bata yang tiberi lapisan dari situs bekas peninggalan Majapahit, situs Islam di Demak, Kudus, Cirebon, Cirebon dan tempat lainnya, dapat dianalisa adanya mobilitas sosial kepala tukang atau tukang-tukang dari suatu masa dan suatu tempat ke tampat lainnya dari masa berikutnya.

Contoh lainnya adalah lokasi pemakaman dengan bentuk kuburan pada masa Islam yang ditempatkan di atas bukit, seperti makam Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Giri, makam Sultan-Sultan Yogyakarta dan Solo di Imogiri, dan makam Sunan Sendang Duwur. Semua itu me nunjukkan bahwa makam yang ditempatkan paling atas, merupakan makam yang paling suci. Demikian pula jika tempatnya di dataran, orang-orang yang dianggap suci, makamnya di halaman paling belakang, yaitu halaman ketiga. Demikian pula makam bentuk nisan dan kijingnya yang tinggi berundak, biasanya menunjukkan kedudukan atas status sosialnya yang tertinggi.[[44]](#footnote-44)

Arkeologi Islam yang berorientasi pada makna kultural –pembentukan dan pewarisan kebudayaan- bisa ditelusuri dari permulaan dan perubahan tema-tema utama dalam kaligrafi, yang dilihat sejealan dengan perubahan orientasi kegamaan masyarakat Nusantara. Identifikasi setidaknya dari perubahan mendasar dari corak kaligrafiyang terdapat pada makam raja-raja Nusantara. Dari yang bercorak raja atau istana-*oriented* kemudian mengalami pergeseran kepada pesantren *oriented* yang menjadikan ajaran-ajaran sufisme sebagai tema sentral dalam karya-karya seni kaligrafi. Perubahan tersebut –disamping karena perkembangan teknologi alat dan bahan tulis- merefleksikan pertumbuhan orientasi baru keberagamaan Muslim menyusul mundurnya kerajaan-kerajaan Islam di bawah kontrol kolonialisme.[[45]](#footnote-45) Analisa yang berorientasi makna kultural ini tampaknya menjadi inti dari apa yang disebut Hasan Ambary dan Uka sebagai arkeologi Islam.

### Arkeologi Islam Indonesia

Arkeologi, khususnya dalam hal ini arkeologi Islam, merupakan salah satu instrumen analisa untuk menelusuri sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Secara temporal kajian arkeologi Islam Indonesia meliputi aspek-aspek kesejarahan dan kepurbakalaan dari masa lampau, tepatnya sejak Islam mulai diperkenalkan, disosialisasikan, tumbuh, dan berkembang bahkan mencapai puncaknya, hingga masa ketika Islam mengalami masa surutnya secara politis di Indonesia. Fase terakhir ini adalah ketika mereka berhadapan dengan dominasi Bangsa Eropa yang menjajah Nusantara. Jika kita berasumsi bahwa Islam mulai diperkenalkan di Nusantara pada abad pertama Hijrah (7-8M) hingga kini, maka kehadirannya telah melampaui kurun lebih dari seribu tahun.[[46]](#footnote-46)

Penelitian arkeologi Islam, suatu bidang studi arkeologi di Indonesia yang mencakup aspek-aspek masa Indonesia-Islam, telah dicoba-kembangkan dengan berbagai kajian yang relevan. Keharusan dilakukannya pengembangan metodologi ini semakin terasa penting mengingat bahwa pada awalnya, kajian arkeologi Islam sebagaimana telah dirintis beberapa pakar terdahulu –seperti Moquette, Djajadiningrat, Cowan, Pijper, dan Damais-[[47]](#footnote-47) lebih menitikberatkan pada kajian arkeologi dengan ilmu bantu filologi, yang lebih menekankan kepentingan penguatan dan pembenaran sejarah. Ketika Indonesia sudah merdeka dan arkeolog sudah ditangani para arkeolog Indonesia, arkeologi Islam yang dikembangkan Uka Tjandrasasmita menghadapi tantangan pekerjaan yang makin besar. Ini terutama ketika penelitian terhadap situs-situs bekas kota lama melalui kajian arkeologi perkotaan (*urban* *archeology*) mulai dikembangkan.

Hasan Ambary dan Uka, melihat pola-pola penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Indonesia[[48]](#footnote-48) dengan melihat fenomena sebaran angka-angka tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam.[[49]](#footnote-49) Selain itu sumber naskah kuno juga digunakan sebagai rangkaian hubungan berlangsungnya proses sosialisasi Islam. Termasuk diantaranya media dakwah melalui wayang kulit. Dalam kaitan inilah kategorisasi peninggalan arkeologi Islam Nusantara lebih banyak di warnai jenis peninggalan arkeologi “idiofak”; kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional primer terhadap sistem ideologi dan keagamaan. Dalam jenis arkeologi ini, persamaan, perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur artefak mencerminkan proses serupa dalam sistem ideologi dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Sebagian besar peninggalan-peninggalan arkeologi Islam yang jumlahnya ribuan itu, termasuk tinggalan arkeologi Islam Nusantara merupakan monumen-monumen yang masih berada dalam konteks sistem perilaku para pendukungnya (*living movements*) seperti masjid atau makam, yang terbentuk mulai dari Maroko sampai ke India. Yang sebagian besar terus dipugar, diperluas dan diubah. Hasan dan Uka mengelompokkan produk kultural Islam Nusantara, yang meliputi bangunan sakral atau disakralkan, seperti masjid[[50]](#footnote-50) dan makam[[51]](#footnote-51); bangunan sekuler[[52]](#footnote-52) seperi benteng, istana, tamansari bangunan-bangunan publik, pemukiman, dll; artefak-artefak baik dari kelompok teknofak, sosiofak ataupun ideofak; dan produk seni kaligrafi.[[53]](#footnote-53) Pun juga peninggalan lain,[[54]](#footnote-54) yang dalam tingkatan makro nampak mengacu pada pola-pola pengelompokkan pemukiman. Peninggalan-peninggalan tersebut selanjutnya dapat dijadikan data bagi upaya rekonstruksi sejarah. Hal ini dilakukan mengingat bahwa peninggalan-peninggalan sejarah Islam awal Nusantara berupa data arkeologi yang senantiasa mengalami transformasi, seperti penambahan, penyusutan, perpindahan tempat, dan perubahan hubungan antar data.

## *CRITICAL REVIEW*

Uka Tjandrasasmita[[55]](#footnote-55) dalam bukunya, hanya mengangkat situs yang sebagian berasal dari daerah berpenduduk mayoritas Islam. Uka tidak menyentuh daerah yang bependuduk minoritas Islam, seperti Bali dan Papua. Uka mengambil setting Nusantara yang menurut kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia[[56]](#footnote-56) diartikan sebagai *archipelago*; sebutan bagi seluruh kepulauan di Indonesia.[[57]](#footnote-57) Maka jika mengikuti pengertian nusantara versi Ki Hajar Dewantara, maka ulasan situs arkeologi harus juga meliputi Bali[[58]](#footnote-58) dan Papua[[59]](#footnote-59). Situs-situs yang dipaparkan Uka mengambil setting sebagian besar Pulau Jawa. Hal ini tentu saja tidak bisa mewakili pelacakan jejak sejarah, peradaban dan kebudayaan Islam di Bali dan Papua, mengingat secara geografis dan latar belakang masuknya Islam di setiap daerah berbeda. Dan apabila pengertian Nusantara mengikuti babad tanah Jawa abad ke 13 maka situs bahasannya juga lebih luas meliputi Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam. Mengingat secara etnis, daerah tersebut merupakan satu rumpun Asia.

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan arkeologi menurut Mundarjito[[60]](#footnote-60) yaitu:

1. Arkeologi berusaha mencari, menemukan, mengenali temuannya dan mendeskripsikan bentuk-bentuk temuannya secara verbal dan piktoral, baik yang masih utuh dan setengah utuh, maupun fragmentaris dengan menempatkan bentuk-bentuk temuan pada data baik yang bentuknya serupa maupun berbeda, serta menyusunnya berdasarkan hal tersebut. Maka akan tergambar persebaran dari bentuk-bentuk tinggalan arkeologis tersebut dalam satu ruang dan waktu 3 dimensi (bentuk, ruang dan waktu).
2. Menyusun kembali cara hidup masyarakat masa lalu; memusatkan pada aspek fungsi dengan cara menganalisis bentuk-bentuk tinggalan arkeologis, serta hubungannya dengan yang lain dalam konteks temuannya. Disertai dengan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber etnografi, sumber sejarah (data tekstual), dan menyebarkan hasil eksperimen sehingga diketahui kebiasaan-kebiasaan tingkah laku sosial, sistem, nilai-nilai dan kepercayaan dari masyarakat masa lalu.
3. Memahami proses budaya yang terjadi untuk dapat menafsirkan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan-perubahan bentuk dan perubahan arah serta seberapa sepat perubahan dan perkembangannya. Tujuan yang ketiga ini , arkeologi tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada apa, dimana, dan bilama tetapi juga bagaimana dan emngapa, yang sulit dijawab tanpa penelitian yang sistemik ilmiah.

Kaitannya dengan sebuah adagium mengenai sejarah manusia “*past is past, present is present, and never the twin shall met* ” yang telah ditulis pada halaman pendahuluan. Kenyataannya, sejarah seringkali berhadapan dengan fenomena yang berbentuk kontinum, dimana terdapat pengulangan dari berbagai fenomena di masa lalu. Ini nampaknya menghantarkan suatu peristiwa ke dalam peristiwa lain berikutnya dalam jalur sejarah dan skema pikir yang seharusnya holistik. Dalam paparan bahasan Arkeologi Hasan Muarif Ambari, diselipkan beberapa konsep ketauhidan Islam untuk kemudian dikomparasikan dengan arkeolog berbagai disiplin ilmu, dan kebudayaan yang berkembang pada masa itu dan sesudahnya. Di akhir pembahasan, Hasan biasanya akan mengurai titik bias antara konsep Islam dan budaya masyarakat pra kedatangan Islam yang terbawa pada zaman sesudah datangnya Islam sampai kini.

Persentuhan Arkeologi dengan disiplin ilmu lain yang pada akhirnya menghasilkan tema kajian yang semakin khusus, tentu bisa difahami secara futuristik. Terinspirasi oleh Abu Fatiah al Adnani[[61]](#footnote-61) yang menulis buku berdasarkan penelitian arkeologi dengan menggunakan tinjauan futuristik tentang nubuwwat (berita tentang hal gaib di waktu mendatang) dari Rasulullah SAW seputar negeri-negeri akhir zaman, adalah sebuah keniscayaan bila arkeo-futuristik bisa dikembangkan untuk mengawal arkeo-Islam Nusantara. Membicarakan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi di kemudian hari terkadang menjadi penting. Karena terma-terma seperti itu menjadi bagian dari sebuah perencanaan di masa depan. Similar dengan pakar ekonomi yang melakukan kajian dan prediksi tentang tren ke depan; apa yang akan digandrungi banyak orang, atau produk apa yang diperkirakan akan menjadi rebutan konsumen, atau gaya dan nilai apa yang akan banyak dianut manusia.

## PENUTUP

Demikianlah kajian “Ke Arah Arkeologi Islam” (Hasan Muarif Ambary dan Uka Tjandrasasmita) sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Arkeologi Islam adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan dan menjelaskan bagaimana keanekaragaman kultural di suatu kawasan dapat menghasilkan budaya tinggi atau peradaban, *hadlarah,* yang sekaligus membentuk pusat-pusat *tamaddun* Islam. Ia juga dapat menjelaskan bagaimana tumbuhnya spirit ikonoklasme untuk menghindari kehadiran ikon-ikon antromorphik dalam seni rupa Islam yang semakin mencemaskan, terutama jika dilihat dari ajaran Islam.
2. Arkeologi, khususnya dalam hal ini arkeologi Islam, merupakan salah satu instrumen analisa untuk menelusuri sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Secara temporal kajian arkeologi Islam Indonesia meliputi aspek-aspek kesejarahan dan kepurbakalaan dari masa lampau, tepatnya sejak Islam mulai diperkenalkan, disosialisasikan, tumbuh, dan berkembang bahkan mencapai puncaknya, hingga masa ketika Islam mengalami masa surutnya secara politis di Indonesia.
3. Sebagai *critical review* sekaligus saran bagi pengembangan arkeologi Islam Indonesia, ke depan diharapkan ada karya yang mengulas situs dengan penduduk minoritas Islam, seperti Bali dan Papua. Dimana penyajian tulisannya tidak dilakukan secara parsial agar tampak relasi dan kesatuan Nusantara-nya. Selanjutnya, apabila menjadi sebuah keniscayaan, mengembangakan arkeo-futuristik bersandingan dengan arkeologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

-------------. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. cet. 2

Ayotrohaedi (ed.). 1986. *Modernisasi*, “*Kepribadian Budaya Bangsa* (*Local Genius*). Jakarta: PustaKa Jaya

Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina

Badudu, J.S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT Kompas Media Indonesia.

Barnes, Trevors. 2009. *Arkeologi.* Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.

Danton, Daniel. 2003. *Muslim* *Amerika Cina.* Jakarta; Republika

Dirks, Jerd F. 2001. *Agama semua Agama*, ter. Satriyowahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu

Ekadjan, Edi S. 1983. *Naskah Sunda.* Bandung: Inventarisasi dan Pencatatan Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran – Toyota Fondation

Guillot, C. (ed). 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Borus Sumatera.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Hillendbrand, Carolle. 2001. *Perang Salib.* Jakarta: PT Serambi Ilmu

Jurnal *Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Wacana, Teori dan Metodologi Ilmu Budaya*, Vol. 9. No. 1, April 2007

Koentjaraningrat. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Penerbitan Universitas

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam*: *Kemodernan dan KeIndonesiaan.* Ed. Agus Edi Santoso. Bandung: Mizan

---------------. 2009. *Kaki Langit Peradaban Islam.* Jakarta: Paramadina

Sarlan. 1997/1998. *Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama

Soebadio. Hartati. 1985. “ *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*. hal. 1204-1219. Jakarta: Depdikbud

-------------. 1992. “Sastra dan Sejarah”. *Jurnal Arkelogi Indonesia.*  No. 1/Juli. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Soegiono. 2001. *The Contribution Of Islamic Manuscript for the Study of Islamic Archeology.* Jakarta; Yayasan Obor Indonesia

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

-------------------. 2008. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia.*  Penelitian Bersama Departemen Agama RI

-------------------. Nugroho Notosusanto, & Marwati Djoened Poesponegoro. 1998. *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

**Internet** :

<http://arkeologi-papua.com/media.php?module=detailberita&id=34>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi_prasejarah>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara>

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2006/12/25/LU/mbm.20061225.LU122702.id.html>,

1. Irama lambat, tempo lambat;perlahan-lahan, adagium: pepatah; peribahasa; amsal [↑](#footnote-ref-1)
2. J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Kompas Media Indonesia), h. 27. [↑](#footnote-ref-2)
3. Trevors Barnes, *Arkeologi,* (Kuala Lumpur; Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Glyn Daniel, *The Origin and Growth Of Archeology,* Middlesex, 1968 dalam Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. 2, h. 11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Stuart Piggot, seorang sejarawan Eropa, *Approach to Archeology,* London: 1959, dalam Hasan Ambary, *Menemukan,* 2001, h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
6. Secara bahasa ikonoklasme berarti Pertentangan atas dasar pemujaan ikon. Dalam kajian modern, agam Islam disebut sebagai agama yang sangat ikonoklastik, yaitu menerapkan ikonoklasme atau faham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. Ikonoklasme ini dipegang dengan amat kukuh dalam masa-masa awal perkembangan Islam. Dengan begitu agama Islam menyerupai agama-agama semitik lainnya, yaitu Yahudi dan Kristen. Istilah “ikonoklasme” atau “ikonoklastik” berasal dari bahasa Yunani itu sebenanrnya timbul dari pengalaman agama Kristen, yaituketika para pendeta Kristen Syiria melakukan kampanye anti gambar dan patung manusia dan binatang ketika agama yang timbul di kalangan bangsa Yahyudi di Palestina itu berkenalan dengan budaya “Gentile” dari Yunani dan Romawi. Tapi karena pengaruh budaya Yunani-Romawi itu begitu kuat, maka lambat laun agama Kristen tidak lagi memandang tabu menggambar makhluk atau benda bernyawa, termasuk menggambar dan mematung Isa al Masih dan Ibundanya, Maryam. Ikonoklasem sendiri memang merupakan sambungan langsung faham Tauhid atau Monoteisme. Sikap penuh prasangka kepada setiap bentuk mitologi. Sebuah patung pada masa itu selalu mempunyai nilai sakral karena, misalnya, ia menggambarkan seorang Dewa. Maka patung-patung Apollo, Venus, Ganesha, dan lain-lain, dalam pandangan agama-agama Monoteis Semitik, adalah wujud nyata dari politeisme atau syirik yang amat ditentang. Selengkapnya lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* (Jakarta: Paramadina, 2009), cet. 2, h. 41-43 [↑](#footnote-ref-6)
7. Arkeologi pada masa sekarang merangkumi berbagai bidang yang berkait. Sebagai contoh, penemuan mayat yang dikubur akan menarik minat pakar dari berbagai bidang untuk mengkaji tentang pakaian dan jenis bahan digunakan, bentuk [keramik](http://id.wikipedia.org/wiki/Keramik) dan cara penyebaran, kepercayaan melalui apa yang dikebumikan bersama mayat tersebut, pakar kimia yang mampu menentukan usia galian melalui cara seperti metoda pengukuran karbon 14. Sedangkan pakar genetik yang ingin mengetahui pergerakan perpindahan manusia purba, meneliti [DNAnya](http://id.wikipedia.org/wiki/DNA). [↑](#footnote-ref-7)
8. <http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi> diakses Kamis, 2 Desember 2010 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Jurnal* Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Wacana, Teori dan Metodologi Ilmu Budaya, Vol. 9. No. 1, April 2007, hal. 20, Mundarjito, Paradigma dalam Arkeologi Maritim. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasan Ambary, Menemukan, 2001, hlm. 26. Lihat juga Uka, Arkeologi, 2009, h. 11-25 [↑](#footnote-ref-10)
11. <http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi_prasejarah>, diakses 2 Desember 2010 [↑](#footnote-ref-11)
12. <http://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi> diakses 2 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. Aspek fungsi akan memberikan interpretasi terhadap suatu benda berdasar nilai guna tersebut terhadap suatu benda berdasar nilai guna benda tersebut. Di masjid, tongkat mungkin dipergunakan khatib dalam khutbah, sedangkan di istana ia mungkin hanya digunakan untuk memasang panji-panji. Demikian sebuah kentongan di masjid atau surau, misalnya –yang biasa digunakan untuk memberi tanda waktu sembahyang- berbeda dengan kentongan di balai desa yang umumnya digunakan untuk memberi tanda bahaya. Hasan Ambary, *Menemukan*, 2001, h. 14 [↑](#footnote-ref-13)
14. Aspek struktural lebih menjelaskan proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek itu menunjukkan ciri-ciri tentang aturan (*rule*) masyarakat yang membuat benda tersebut. Semisal, bisa dilihat misalnya tipe atap bersusun yang berbentukmenyerupai limas dan kerucut khusus untuk masjid dan bangunan dalam keraton, tapi tidak untuk jenis bangunan lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk masjid kuno di Jawa dan tempat-tempat lain di Indonesia dalam abad ke 14-18M. Bentuk atap dengan kubah menunjukkan ciri masjid yang lebih kemudian. Aturan ini selanjutnya berlaku tidak hanya dalam satu generasi berikutnya. Kendati, suatu waktu ada generasi yang mungkin tidak mengikuti aturan tersebut, tapi membentuk pola dan aturan baru. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-14)
15. Aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan (*behavioral*) dapat memberi ciri spesifik pada hasil karya. Semisal, suatu masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal akan mewariskan pengetahuan membuat gerabah melalui garis wanita. Pengetahuan membuat gerabah khusus dimiliki kalangan wanita dan diturunkan hanya kepada para wanita generasi berikutnya. Sedang kaum pria hanya terbatas membantu dengan menyediakan kayu bakar atau pekerjaan lainnya. Ciri lain adalah gerabah buatan wanita berbeda dengan gerabah buatan pria, khususnya dalam aspek dekorasi. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat Hasan Ambary, *Menemukan*, 2001, h. 22 [↑](#footnote-ref-16)
17. Tokoh ini dikenal dedikasinya dalam penelitian kepurbakalaan Islam, suatu bidang yang sepi peminat. Menuntaskan kesarjanaannya di Universitas Indonesia, Muarif Ambary kemudian menyelesaikan program master dan doktor di Ecole des Hautes Etude en Science Sociales. Pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Dia juga menulis buku Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia (1998). Mengepalai Museum Bait Quran di Taman Mini Indonesia Indah. Hasan meninggal karena penyakit asam urat dan diabetes.

 <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2006/12/25/LU/mbm.20061225.LU122702.id.html>, diakses 2 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-17)
18. Benda-benda peninggalan muslim dilihat sebagai ekspresi material dari sebuah sistem budaya yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks inilah Hasan Ambary mencatat bahwa benda-benda material tersebut, seperti masjid, kuburan, istana dan benda-benda arkeologis lain hendaknya dilihat dalam kaitan dengan fungsi yang dihasilkan, bukan semata-mata bentuk dan perhiasannya. Artinya, yang menjadi sasaran utama arkeologi adalah makna kultural dari suatu benda material bagi muslim. Selengkapnya lihat Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. 2, h. 35-49 [↑](#footnote-ref-18)
19. Arkeologi Islam yang diketengahkan Hasan Ambary di sini bukanlah sebuah rumusan konseptual yang berbasis pada upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Melainkan, ia lebih merupakan sebuah orientasi baru dalam kajian arkeologi dimana sistem dan nilai Islam dilihat sebagai basis pemaknaan oleh muslim terhadap realitas kehidupan, sebagaimana yang terdapat dalam benda-benda material peninggalam mereka. Lihat Hasan Ambary, *Menemukan,* 2001, h. 6-8 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sejarawan dan ahli purbakala yang produktif menghasilkan karya tulis ilmiah dan melakukan penelitian. Di samping itu, ia mendalami sejarah dan arkeologi Islam. Uka dilahirkan di Kuningan, Jawa Barat, 8 Oktober 1930. Setelah menamatkan SMP di Cirebon (1949), ia melanjutkan SMA di Jakarta sambil mengajar di Sekolah Dasar Matraman (1949-1952). Tamat SMA, ia bekerja di Dinas Purbakala sambil berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jumsan Sejarah Kuno dan llmu Purbakala. Semasa berkuliah ia menjadi asisten Ia menyelesaikan kulias S-1 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah Kuno tahun 1960, dan kemudian Kepala Dinas Purbakala Jakarta (1952-1960). Bidang tugas dan pekerjaannya berkaitan dengan sejarah purbakala. Ia memangku jabatan sebagai Kepala Dinas Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1960-1975) dan Pembina Utama Direktarat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Purbakala (1975-1985). Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (PPPSP) Departemen P & K ini telah melakukan pemugaran dan penggalian kepurbakalaan di 26 provinsi. Ia memugar 121 candi dan peninggalan sejarah di seluruh Indonesia. Menurut dia, perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah nasional dapat berfungsi merangsang kembali gairah kehidupan budaya nasional. Mendalami sejarah dan arkeologi Islam, ia menulis *Sultan Ageng Tirtajasa: Musuh Besar Kompeni Belanda (1967), Pasang Surut Perdjuangan Pangeran Jayakarta Wijayakrama (1971), Sejarah Jakarta: Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun (kurang lebih) 1750 (1977), dan The Arrival and Expanson of Islam in Indonesia Relating to South East Asia (1985).* Uka aktif sebagai dosen Program Pasca Sarjana Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah. Arkeologi Islam merupakan bidang yang ditekuninya dan ia sempat cukup lama menjadi dosen di jurusan Arkeologi Universitas Indonesia.  <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3456> diakses 2 Desember 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hasan Ambary, *Menemukan…*, h. 6 [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasan Ambary, *Menemukan…,* h. 7 [↑](#footnote-ref-22)
23. Bagaimanapun juga, pengkotakan sejarah juga menyebabkan timbulnya kajian-kajian khusus yang tak kalah pentingnya. Untuk kasus Indonesia, misalnya dapat dikembangkan kajian diakronik, seperti membagi sejarah Indonesia dalam beberapa periode. Uka bahkan menelusuri periodesasi sejarah Indonesia, diantaranya: a). Perubahan-perubahan budaya dalam masa sosialisasi Islam di Indonesia, b). Pengaruh arsitiektur kuburan dari tradisi prasejarah dalam masa pertumbuhan Islam di Indonesia, c). Anasir Hindu-Islam dalam arsitektur peribadatan Islam Indonesia, d). Fase-fase perkembangan kaligrafi Islam Indonesia, dan e). Kronologi kota-kota Islam di pesisir Timur Sumatera, pesisir Jawa dan sebagainya. Selengkapnya lihat Uka Tjandrasamita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta; Kepustakaan populer Gramedia, 2009), hlm. 35-40 lihat juga Nugroho Notosusanto; Marwati Djoened Poesponegoro; Uka Tjandrasasmita, *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 13- 28 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hal ini bisa dilihat pada pembahasan dinamika lokal Uka, *Arkeologi,* 2009, dan Hasan Ambary, *Menemukan,* 2001 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lihat Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 13. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kebudayaan adalah seluruh kelakuan, tata kelakuan dan hasil-hasil kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Meskipun banyak sekali pengertian budaya yang diberikan oleh beberapa ahli, paling tidak sebagaimana diringkaskan oleh Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal,yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem kesenian Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta, Penerbitan Universitas, 1980), h. 7-8. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hartati Soebadio, “Sastra dan Sejarah”, *Jurnal Arkelogi Indonesia,* No. 1/Juli, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1992, “ *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, hal.. 1204-1219 Jakarta: Depdikbud, 1985, h. 23. [↑](#footnote-ref-27)
28. Soerjanto Poespowardojo, “*Pengertian Local Genius* dan Relevansinya dalam Ayotrohaedi (ed.), Modernisasi, “*Kepribadian budaya bangsa* (*local genius*), (Jakarta: PustaKa Jaya, 1986), h. 28-38. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), h. 209 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Beluk* memiliki tiga unsur penting: sebuah naskah acuan untuk si pembaca (pembawa) *beluk*, seorang pembaca naskah, dan penyanyi *beluk* yang menirukan bacaan tetapi diiramakan dan kemudian pada saat-saat tertentu dinyanyikan bersama. Lihat Viviane Sukanda Tessier “Naskah yang belum diinventarisasi   di Jawa Barat” dalam *10 Tahun Kerjasama Puslit Arkenas dan EFEO,* (Jakarta: Puslit Arkenas-Depdikbud, 1987) sebagaimana dikutip oleh Hasan Muarif Ambary, *Menemukan,* 1998, h. 221. [↑](#footnote-ref-30)
31. Pesantren dalam hal ini menjadi “kawah candradimuka” yang mempersiapkan kader-kader pemimpin di kerajaan, atau menjadi pemasok (*supplier*) calon pemimpin. *Ibid*, h. 37 [↑](#footnote-ref-31)
32. Peradaban disini diartikan seluas-luasnya, meliputiberbagai aspek seperti karya arsitektur, seni hias, kaligrafi, tata kota dan sebagainya. Produk kaligrafi Islam Nusantara, misalnya, tetap memperlihatkan ciri normatif Islam, kendati dalam fisik kulturalnya jelas membawa serta perwujudan tradisi dan budaya lokal nusantara. Ciri kenusantaraannya tetap mengandung ciri-ciri seni Islam yang memiliki ketinggian estetika sekaligus bersifat Illahiyah. Lihat Hasan Ambary, *Menemukan*, 2001, h. 205-243 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hasan Ambary, *Menemukan…*, h. 70 [↑](#footnote-ref-33)
34. Carolle Hillendrand menggunakan pendekatan arkeo epigraf dalam menterjemahkan senjata, baju besi, dll. Selengkapnya lihat Carolle Hillendbrand, *Perang Salib,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2001), h. 533. Bahkan demi melihat adaya kaitan sejarah Islam dengan pendekatan arkeo-epigraf, Daniel Danton Islam, guru SD Martin Luther King Jr di Stockton, mengatakan bahwa kalender Aztec (*sun stone*) yng memiliki tiga aspek; penanggalan, buku sejarah dan berbagai ramalan, merupakan kalender yang paling sempurna karena telah melalui pengamatan astronomi –masyarakat Indian berperadaban tinggi- yang mengiindikasikan Islam telah ada di benua Amerika jauh sebelum kedatangan Cristipher Colombus menemukan Benua Amerika. Selengkapnya lihat Daniel Danton, *Muslim* *Amerika Cina,* (Jakarta; Republika, 2003), h. 13 [↑](#footnote-ref-34)
35. Diantara hasil seni bangun Islam yang sangat menonjol adalah masjid-masjid kuno di Indonesia yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan corak masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun Masjid itu mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadis, dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat al Qur’an bagaimana seharusnya membuat bagunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Dengan demikian, dalam dunia Islam, alangan arsitek dan masyarakat muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid. Di sejumlah tulisannya Uka mengupas tentang seni bangun Masjid secara arsitektur dan sosio kultur nya. Menurutnya sejumlah masjid memperlihatkan kekhasan arsitektur masjid-masjid kuno, antara lain masjid Agung Demak, Banten, Kasepuhan Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Palembang, Masjid Raya Ternate, dan masih banyak lagi. Masjid kuno tersebut digolongkn sebagai bangunan benda cagar budaya yang dilindungi kelestariannya. Lihat Uka, *Arkeologi*, 2009, h. 239-250 [↑](#footnote-ref-35)
36. Prasati adalah salah satu sumber sejarah dalam negeri yang berguna untuk menyusun sejarah kerajaan-kerajaan zaman Indonesia. Dalam prasati yang dipahat pada batu atau logam, terdapat tulisan-tulisan sebagai media komunikasi penting yang dilakukan oleh seorang Raja kerajaan untuk masyarakatnya sesuai dengan zamnnya. Lihat Uka, *Arkeologi*…, h. 286-287 [↑](#footnote-ref-36)
37. Kondisi ini diperparah oleh peran Raffles sebagai tokoh utama orientalis yang disebut oleh Hasan Ambary telah bertanggungjawab melahirkan tradisi arkeo-filologi namun mengingkari peran Islam yang signifikan dalam tradisi sastra di Asia Tenggara, khususnya Nusantara. Bahkan menurut Raffles, kehadiran Islam bukan hanya tidak memberikan sumbangan terhadap arke-filologi namun bahkan telah merusak keagungan tradisi sastra Jawa . karena manurutnya, Islam telah merendahkan sastra klasik Melayu dengan memperkenalkan unsur-unsur yang populer dan bahkan bersifat rendahan. Selanjutnya pandangan Raffles menjadi dasar dan diadopsi secara permanen oleh kalangan orientalis Belanda. hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya “indologi”- suatu bidang kajian seperti epigrafi dan filologi namun secara eksklusif terfokus pada kajian sastra Jawa Kuno yang difahami bersifat Hindu-Budhis. Selengkapnya Lihat Ambary, *Menemukan,* 2001, h. 133 [↑](#footnote-ref-37)
38. Selengkapnya lihat Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia,* Penelitian Bersama Departemen Agama RI, 2008 [↑](#footnote-ref-38)
39. Edi. S. Ekadjan juga mengungkap kebudayaan menulis dalam pendekatan Arkeo filologi pada masyarakat sunda dalam Edi S. Ekadjan, *Naskah Sunda,*(Bandung; Inventarisasi dan Pencatatan Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran – Toyota Fondation, 1983). Jerd F. Dirks menggunakan pendekatan arkeo filologi untuk mempelajari naskah kanonik Yahudi, lihat selengkapnya Jerd F. Dirks, *Agama semua Agama*, ter. Satriyowahono, (Jakarta; PT Serambi Ilmu, 2001*),* h. 468 [↑](#footnote-ref-39)
40. Soegiono, *The Contribution Of Islamic Manuscript for the Study of Islamic Archeology,* terj. Satriyowahono, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001)*,* h. 468 [↑](#footnote-ref-40)
41. Uka membagi sejarah kesusastraan pertengahan atas tiga periode: 1) periode kesusastraan Melayu Kuno (masa Indianasasi kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Semenanjung Melayu) yang meliputi waktu dari abad ke 7 sampai awal pertangahan abad ke-14 M, 2) periode kesustraan Islam awal, dari awal abad ke-14 sampai awal abad ke-16, 3) periode kesustraan klasik yang meliputi waktu dari awal pertengahan abad ke-16 sampai pertengahan awal abad ke-19. Uka, *Arkeologi…,* h. 183 [↑](#footnote-ref-41)
42. Untuk mengetahui keberadaan pernaskahan itu, dapat dilihat dalam beberapa katalog yang ada pada lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, baik dalam maupun luar negeri, dan juga mungkin dari koleksi perorangan atau himpunan-himpunan dalam masyarakat. Banyak katalog naskah kuno di Ndoensia, khususnya di Perpustakaan Nasional, dan luar negeri. Naskah-naskah kuno yang digunakan oleh Uka terangkum dalam naskah kuno Islami Indonesia berjudul  *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Agama dan Problematika Masa Kini,* Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996. Nakah-naskah klasik itu ada dalam berbagai bahasa: Arab, Melayu, Bugis, Makassar, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya. Aksaranya juga bermacam-macam, ada yang ditulis dalam aksara (tulisan) Jawi (Arab-Melayu), Pegon (Arab Sunda atau Jawa), Sunda, Jawa, Bugis, Rencong dan lain-lain. Kebahasaan dan aksara merupakan masalah, karena belum tentu seorang filolog menguasai semua bahasa dan aksara daerah tersebut. Oleh karen itu, untuk mengenali dua atau tiga jenis bahasa dan aksara daerah, seorang filolog perlu mempelajarinya dengan tekun. Untuk ahli-ahli lain, misalnya ahli sejarah, antroplogi, hukum, dan lainnya, dapat menggunakan sumber naskah hasil penelitian filologi untuk bidang kajiannya masing-masing. Lihat Uka, *Arkeologi…,* h. 185 [↑](#footnote-ref-42)
43. Uka, *Arkeologi…,* h. 4-5 [↑](#footnote-ref-43)
44. Pendekatan arkeologi yang digunakan Uka Tjandrasasmita untuk membaca pembentukan dan pewarisan kebudayaan, baik dengan membaca pola makam, desain epigrafi, peralatan dapur dan peralatan rumah tangga lainnya, naskah-naskah kuno, dan lainnya di lampirkan di seluruh bagian buku nya. Dari abad 15 sampai abad 18, di berbagai situs kota di Jawa; Banten, Tangerang, Jakarta sebelum Batavia, Cirebon, Pulau Berhala, Aceh dan Palembang. Selengkapnya lihat Uka, *Arkeologi...,*  h. 11-3009 [↑](#footnote-ref-44)
45. Selengkapnya lihat Hasan, *Menemukan…,* h. 163-285 [↑](#footnote-ref-45)
46. Hasan, *Menemukan…*, h. 68 [↑](#footnote-ref-46)
47. Hasan, *Menemukan…,* h. 68 [↑](#footnote-ref-47)
48. Uka menyebut penyebaran Islam di Indonesia sebagai penyebaran ke wilayah nusantara, lihat Uka, *Arkeologi…*, h. 2-100, [↑](#footnote-ref-48)
49. Lihat Uka, *Arkeologi*, 2009, h. 146 dan Hasan, *Menemukan*, 2001, h. 35 [↑](#footnote-ref-49)
50. Masjid-masjid Islam awal di Nusantara sangat kaya dengan ragam hias floralistik, dan bahkan hadir sejumlah anasir seni hias yang bercorak Hindu-Budhis, seperti makara, ragam hias ilak-mursal, gerbang bersayap, dan lain sebagainya.Rancang bangun masjid yang bersifat lokal tradisional dimana struktur, konstruksi serta tata letaknya diadaptasikan dengan lingkungam alam dan budaya masyarakat setempat. Dibanyak halam bukunya baik Uka maupun Ambary mambahas bentuk dan ornamen masjid di suatu daerah seperti Masjid Agung Cirebon, masjid Agung Banten, Masjid Agung lama Ternate, dll. Lihat Uka, *Arkeologi*, 2009, dan Hasan, *Menemukan*, 2001 [↑](#footnote-ref-50)
51. Islam di Nusantara meninggalkan sejumlah besar makam atau komplek makam. Sebagian komplek makam tersebut, seperi makam raja atau sultan dan para wali, khususnya di pulau Jawa, mendapat perlakuan tertentu dari masyarakat. Hasan Ambary dalam berbagai kesempatan pembahasan dalam bukunya *Menemukan*..., 2001, berusaha untuk menggiring pembaca ke arah perpsektif kaiadah normatif Islam; Al Qur’an dan Hadits. Pada bagian pembahasan artefak makam, Hasan Ambary mengutip banyak Hadits tentang larangan membuat tulisan di atas kubur (Nasa’i), larangan menjadikan kubur sebagai masjid (Bukhari Muslim), larangan menembok kubur (Akhmad dan Muslim), dll. Sementara bukti artefak di banyak tempat yang tersebar di seluruh Indonesia sebagai Islam awal di Nusantara banyak bertentangan dengan Hadits tersebut. Hasan mengungkap banyak hal teknis yang terus berlanjut dari akar tradisi pra-Islam, khususnya mengenai permanensi etnografis dalam penghormatan leluhur. Selengkapnya lihat Hasan, *Menemukan*, 2001, h. 39-42 [↑](#footnote-ref-51)
52. Pola arsitek kraton di Jawa seringkali mengacu pada tradisi rancang bangun masa sebelumnya yang dipengaruhi unsur-unsur budaya Hinduistis. Hasan Ambary dan Uka kemudian menemukan bahwa salah satu ciri Islami paling menonjol dari tataletak keraton adalah posisinya yang senantiasa berkoinsidensi dengan bangunan masjid. [↑](#footnote-ref-52)
53. Kaligrafi Nusantara, baik yang terdapat pada makam, masjid, dan naskah al qur’an memperlihatkan kecenderungan gaya melukis. Wujud antromorphik –makhluk mistis yang tidak jelas bentuk ataupun identitasnya- yang kuat pada abad 17- 18. *Ibid*, hl.45. Nurcholis Madjid bahkan menyatakan bahwa kaligrafi merupakan ekspresi faham Ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Sehingga kaligrafi, kebanyakan dicurahkan untuk mengekspresi-kan kekuatan wahyu itu. Kaligrafi dalam Islam semata-mata hanya menggunakan medium huruf dan tulisan Arab. Ini tidak saja karena huruf Arab (huruf yang penggunaannya paling luas ledua di Dunia setelah huruf Latin) dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa kaum Muslimin (meskipun bukan bahasa Arab, seperti bahasa-bahasa Persi, Kurdi, dan Urdu); tetapi lebih-lebih lagi karena dukungan watak huruf Arab itu snediri bagi seni kaligrafi: luwes dan elastis, sehingga mudah dibentuk bagi tujuan-tujuan ornamental dan dekoratif tertentu. Tetapi fenomena akhir-akhir ini sungguh memberi harapan. Banyak seniman dan seniwati Indonesia yang mulai tertarik kepada kaligrafi Islam. Diantaranya adalah Lia Aminuddin dan Lucy Nugroho, seniwati bunga kering, dalam suatu kesempatan pameran keduanya menampilkan keunikan medium ekspresi artistik bunga kering dengan kaligrafi. Ini merupakan langkah maju yang luar biasa, dan kita harapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi bentuk kontribusi khas Indonesia dalam ekspresi artistik Islam Universal, yang amat penting dalam rangka pengukuhan eksistensi Indonesia sebagai umat dan bangsa yang besar. Nurcholish Madjid, *Kaki Langit...,*2009, h. 44-45, lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, (ed.). Agus Edi Santoso, (Bandung: Mizan, 1987), h. 103 [↑](#footnote-ref-53)
54. Seperti mahkota, perhiasan, stempel, mata uang, senjata, kitab sastra, peralatan dapur, perlatan pertukangan, dan sebagainya baik berupa barang lokal maupun barang impor. Hasan dan Uka tidak saja membedakan antara barang lokal dan impor, tapi melihat adanya difusi kebudayaan, dan arah hubungan masyarakat dengan daerah lain. Penggunaan Cap atau stempel di wilayah Islam Nusantara disinyalir berasal dari kebudayaan Islam Arab. Selengkapnya lihat C. Guillot (ed), *Lobu Tua Sejarah Awal Borus Sumatera,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 11 [↑](#footnote-ref-54)
55. Uka, Arkeologi Islam Nusantara…, 2009 [↑](#footnote-ref-55)
56. Badudu, Kamus, 2007, h.27 [↑](#footnote-ref-56)
57. Nusantara merupakan istilah yang dipakai oleh orang Indonesia untuk menggambarkan wilayah [kepulauan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan) Indonesia dari [Sabang](http://id.wikipedia.org/wiki/Sabang) sampai [Merauke](http://id.wikipedia.org/wiki/Merauke). Istilah lain yang dikenal adalah Nuswantara. Kata ini tercatat pertama kali dalam [literatur](http://id.wikipedia.org/wiki/Literatur) ber[bahasa Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa) Pertengahan (abad ke-12 hingga ke-16), namun untuk menggambarkan konsep yang berbeda dengan penggunaan sekarang. Pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh [Ki Hajar Dewantara](http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hajar_Dewantara) sebagai nama alternatif untuk negara lanjutan [Hindia-Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Hindia-Belanda). Setelah penggunaan nama [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Malaysia memakai istilah ini namun dalam pengertian yang agak berbedaPada tahun 1920-an, [Ki Hajar Dewantara](http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hajar_Dewantara) memperkenalkan nama "Nusantara" untuk menyebut wilayah HindiaBelanda yang tidak memiliki unsur bahasa asing ("India"). Hal ini dikemukakan karena Belanda, sebagai penjajah, lebih suka menggunakan istilah *Indie* ("Hindia"), yang menimbulkan banyak kerancuan dengan literatur berbahasa lain. Definisi ini jelas berbeda dari definisi pada abad ke-14. Pada tahap pengusulan ini, istilah itu "bersaing" dengan alternatif lainnya, seperti "Indonesië" (Indonesia) dan "Insulinde". Istilah yang terakhir ini diperkenalkan oleh Eduard Douwes Dekker. Di Malaysia, istilah ini lazim digunakan untuk menggambarkan kesatuan [geografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi)-[antropologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi) kepulauan yang terletak di antara benua [Asia](http://id.wikipedia.org/wiki/Asia) dan [Australia](http://id.wikipedia.org/wiki/Australia), termasuk [Semenanjung Malaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Semenanjung_Malaya) namun biasanya tidak mencakup [Filipina](http://id.wikipedia.org/wiki/Filipina). [Malaysia](http://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia) menggunakan istilah ini untuk menyebut kawasan [Asia Tenggara](http://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Tenggara) maritim yang memiliki keterkaitan dengan budaya atau [bahasa Melayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu), karena bahasa ini merupakan [*lingua franca*](http://id.wikipedia.org/wiki/Lingua_franca) dalam hubungan antarmanusia di kepulauan ini. Literatur ber[bahasa Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris) dan beberapa bahasa Eropa lain (namun jarang dijumpai dalam literatur ber[bahasa Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Belanda)) pun menyebut kawasan ini sebagai *Malay Archipelago*

Dalam konsep kenegaraan Jawa di abad ke-13 hingga ke-15, raja adalah "Raja-Dewa": raja yang memerintah adalah juga penjelmaan dewa. Karena itu, daerah kekuasaannya memancarkan konsep kekuasaan seorang dewa. Kerajaan Majapahit dapat dipakai sebagai teladan. Negara dibagi menjadi tiga bagian wilayah: Negara Agung, mancanegara, dan nusantara. Negara Agung merupakan daerah sekeliling [ibukota](http://id.wikipedia.org/wiki/Ibukota) kerajaan tempat raja memerintah. Mancanegara adalah daerah-daerah di [Pulau Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Jawa) dan sekitar yang budayanya masih mirip dengan Negara Agung, tetapi sudah berada di "daerah perbatasan". Dilihat dari sudut pandang ini, [Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura) dan [Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Bali) adalah daerah "mancanegara". Selain itu [Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Lampung) dan juga [Palembang](http://id.wikipedia.org/wiki/Palembang) juga masih bisa dianggap daerah "mancanegara". Nusantara adalah daerah di luar pengaruh [budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) Jawa tetapi masih diklaim sebagai daerah taklukan: para penguasanya harus membayar [upeti](http://id.wikipedia.org/wiki/Upeti).

Gajah Mada menyatakan dalam [Sumpah Palapa](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Palapa): *Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira Gajah Mada : Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru,* [*ring Pahang*](http://id.wikipedia.org/wiki/Pahang)*, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang,* [*Tumasik*](http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura)*, Hujung Medini (Semenanjung),samana ingsun amukti palapa*.

Kitab [Negarakertagama](http://id.wikipedia.org/wiki/Negarakertagama) mencantumkan wilayah-wilayah "Nusantara", yang pada masa sekarang dapat dikatakan mencakup sebagian besar wilayah modern Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat) ditambah wilayah [Malaysia](http://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia), [Singapura](http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura), [Brunei](http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei) dan sebagian kecil [Filipina](http://id.wikipedia.org/wiki/Filipina) bagian selatan.

Secara morfologi, kata ini adalah [kata majemuk](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kata_majemuk&action=edit&redlink=1) yang diambil dari [bahasa Jawa Kuna|Sanskrit](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa) nusa ("pulau") dan antara ("gugusan"). Sedangkan Nuswantara berasal dari kata nusa ("bangsa-bangsa") swa (yang "mandiri/merdeka") anta ("suci/ anak dari dewa/ keturunan mulia") dan tara ("kesatria kebenaran").

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara> [↑](#footnote-ref-57)
58. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Universitas Udayana Denpasar dapat diketahui bahwa masuknya agama Islam ke Bali dimulai dari daerah Klungkung. Setelah runtuhnya Majapahit, Klungkung merupakan kerajaan Hindu yang terbesar dan berwibawa di Bali. Menurut cerita rakyat sekitar tahun 1500, datanglah Raja Dalem Ketut (saudara Raja Dalem Pasuruan, masih termasuk dinasti Majapahit) dari Jawa ke Bali. Sarlan, *Islam di Bali Sejarah Masuknya agama Islam ke Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997/1998, h. 3-7. [↑](#footnote-ref-58)
59. Islam masuk ke kabupaten Fakfak menurut beberapa sumber sekitar pertengahan abad ke-15. Proses masuknya yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan non formal dan politik. Islam masuk ke wilayah ini tidak terlepas dari pengaruh kesultanan Ternate dan Tidore sebagai basis Islamisasi di Indonesia bagian timur. Pengaruh masuknya Islam di kabupaten Fakfak dapat dilihat dengan adanya temuan mesjid kuno dibeberapa tempat yaitu mesjid Merapi, Werpigan, Patimburak, gong, rebana, tongkat cis, songkok raja.
<http://arkeologi-papua.com/media.php?module=detailberita&id=34>, diakses 2 Desember 2010 [↑](#footnote-ref-59)
60. Mundarjito, *Jurnal,* 2007, h. 5 [↑](#footnote-ref-60)
61. Abu Fatiah menyusun bukunya menggunakan metodologi dengan mengetengahkan data dan sejarah negeri yang akan dikupas, kemudian kondisi kontemporer saat ini, lalu dilanjutkan dengan pembahasan nubuwwat Rasulullah SAAW tentang nasib akhir negeri-negeri tersebut (*vision*). Dalam beberapa bab dari bukunya tersebut, Abu Fatiah menampilkan penemuan sejarah berupa artefak, arkeologi, naskah, dan lain-lain. Kemudian menelusuri jejak sejarah yang terjadi pada abad dimana disinyalir benda arkeologi tersebut ditemukan. Abu Fatiah menampilkan banyak sekali bukti arkeologi untuk mendukung bukunnya tersebut. Lalu kemudian Abu Fatiah membahas sirah nubuwwat tentang prediksi yang dilakukan Nabi Muhammad, beberapa diantaranya di dukung oleh ayat Al Quran yang merupakan tafsir qur’an terhadap sejarah kota-kota yang telah punah. Abu Fatiah kemudian mencoba melakukan prediksi-prediksi masa depan merujuk pada Nubuwwat negeri-negeri yang telah dibahas tersebut. Selengkapnya lihat Abu Fatiah Al Adnani, *Misteri Negeri-Negeri Akhir Zaman*, (Solo; Granada Mediatama, 2008), cet. 3 [↑](#footnote-ref-61)